

## AKULTURASI PADA BANGUNAN BELANDA DI PURI AGUNG KERAMBITAN TABANAN

Rachmadhini Nurhaliza Permana<sup>1\*</sup>, Coleta Palupi Titasari<sup>2</sup>, Kadek Dedy  
Prawirajaya R<sup>3</sup>

Program Studi Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana

[liza.rachmadhini@gmail.com](mailto:liza.rachmadhini@gmail.com) / [palupi\\_titasari@unud.ac.id](mailto:palupi_titasari@unud.ac.id) / [dedyprawirajaya@unud.ac.id](mailto:dedyprawirajaya@unud.ac.id)

*\*Corresponding Author*

### Abstrak

Arsitektur merupakan bentuk dari ruang tempat hidup manusia yang lebih dari sekedar fisik tetapi juga menyangkut pranata-pranata budaya dasar yang meliputi tata atur kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Kedatangan Belanda di wilayah Puri Agung Kerambitan menyebabkan terjadinya percampuran budaya antara budaya Belanda dengan budaya lokal setempat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk akulturasi pada bangunan Belanda di Puri Agung Kerambitan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data observasi, wawancara, dan studi pustaka dengan metode analisis data berupa analisis kualitatif, analisis stilistik, dan analisis arsitektural. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa akulturasi antara budaya Bali dengan Belanda dalam arsitektur bangunan terjadi sebagai hasil dari interaksi budaya yang berlangsung selama masa Kolonial. Gaya arsitektur Eropa memiliki konsep bangunan yang lebih fungsional sedangkan arsitektur tradisional Bali merupakan perwujudan keindahan alam dan manusia yang mengeras ke dalam bentuk bangunan berupa ragam hias yang digunakan. Bangunan Belanda ini menunjukkan penggunaan berbagai budaya seperti budaya Barat (Belanda), budaya Bali, Budaya Cina, dan Budaya Timur Tengah. Bangunan Belanda ini menjadi bukti bahwa meskipun terdapat pengaruh budaya asing, masyarakat Bali tetap mempertahankan identitas budaya lokalnya melalui ragam hias dan simbol yang penuh makna.

**Kata Kunci:** Arsitektur, akulturasi, Bali, Kolonial

### PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan keseluruhan pengetahuan manusia yang dimiliki sebagai makhluk sosial untuk memahami lingkungan alam dan lingkungan sosial. Kebudayaan dapat berupa ide, gagasan, norma, nilai, peraturan, dan sebagainya. Kebudayaan sendiri berfungsi sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan manusia karena mendorong terciptanya suatu perilaku untuk pemenuhan kebutuhan. Konteks kebudayaan dalam

kehidupan sehari-hari dapat meliputi aspek agama, sosial, politik, ilmu pengetahuan, teknologi, estetika, dan ekonomi. Salah satu bentuk dari aspek teknologi dalam konteks kebudayaan adalah bentuk desain bangunan atau arsitektur.

Arsitektur merupakan ruang tempat hidup manusia yang lebih dari sekedar fisik, tetapi juga menyangkut pranata-pranata budaya dasar yang meliputi tata aturan kehidupan sosial dan budaya masyarakat yang mewadahi sekaligus mempengaruhi arsitektur (Rapaport dalam Wijaya, 2016: 24). Kolonialisasi yang dilakukan oleh Belanda di Indonesia meninggalkan jejak-jejak sejarah seperti bangunan, jembatan, bendungan, kawasan perindustrian, dan pemukiman. Bangunan yang dibangun oleh Belanda bertujuan untuk mendukung aktivitas ekonomi, politik, agama, dan sosial-budaya dengan gaya arsitektur Kolonial. Arsitektur Kolonial Belanda tercipta melalui karya arsitek arsitek Belanda dan diperuntukan bagi bangsa Belanda yang tinggal di Indonesia pada masa sebelum kemerdekaan.

Sejarah Belanda menguasai Kerajaan Tabanan diceritakan dalam karya Babad Arya yang ditulis oleh Anak Agung Ngurah Putrakusuma. Jatuhnya Kerajaan Tabanan ke tangan pemerintah Belanda berkaitan dengan Puputan Badung ketika Raja Gusti Ngurah Agung ditaklukan oleh Belanda pada tanggal 28 September 1906. Raja Tabanan dan keluarganya diungsikan ke Desa Beringkit kemudian dibawa ke Denpasar untuk bertemu F.A Lienfrinck. Mereka sebenarnya akan diungsikan ke Lombok akan tetapi malam harinya Raja Tabanan dan putranya Gusti Ngurah Anom bunuh diri di Puri Denpasar (Ardhana, 2013: 72). Keberadaan bangunan Belanda di area Puri Agung Kerambitan, Tabanan merupakan salah satu bangunan dari era Kolonial di Bali yang masih berdiri sampai saat ini. Puri merupakan sebutan untuk tempat tinggal bangsawan Bali khususnya bagi mereka yang merupakan keluarga dekat dari raja. Keberadaan bangunan Belanda tersebut menandakan bukti adanya kedudukan Belanda di wilayah Puri. Bangunan Belanda tersebut diduga digunakan sebagai rumah kantor pejabat Belanda yang bertugas di Kerambitan, Tabanan.

Kedatangan Belanda ke wilayah Puri menyebabkan terjadinya percampuran budaya antara budaya Belanda dengan budaya lokal setempat. Akulturasi merupakan proses sosial yang timbul apabila sekelompok manusia dengan suatu kebudayaan dihadapkan pada unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sehingga unsur-unsur asing

tersebut lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan itu sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu. Proses ini sering melibatkan perubahan dalam cara hidup, nilai-nilai, dan praktik budaya baik individu maupun masyarakat (Fauzy, 2014: 8).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk akulturasi budaya Bali dan Kolonial yang mempengaruhi bentuk bangunan Belanda di Puri Agung Kerambitan. Tujuan tersebut diharapkan dapat menjadi bentuk kontribusi dalam melestarikan tinggalan Kolonial yang ada di wilayah Puri Agung Kerambitan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penalaran induktif. Penalaran induktif dilakukan berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan untuk menghasilkan kesimpulan yang lebih umum. Penelitian yang dilakukan berupa observasi objek yang berlokasi di Puri Agung Kerambitan. Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang objek dengan mengamati unsur-unsur budaya yang mempengaruhi bentuk bangunan Belanda di Puri Agung Kerambitan. Metode wawancara dilakukan dengan *penglingsir* Puri Agung Kerambitan untuk mendapatkan data mengenai keadaan bangunan yang saat ini difungsikan sebagai rumah hunian. Pada penelitian ini juga menggunakan studi literatur berupa buku dan jurnal sebagai referensi serta bentuk dokumentasi sejarah dan perkembangan bangunan. Setelah data terkumpul melalui metode pengumpulan yang telah disebutkan, analisis data yang digunakan pada penelitian ini diantaranya adalah analisis kualitatif untuk menggambarkan secara rinci terkait sejarah dari objek penelitian, analisis statistik yang digunakan untuk mengungkapkan makna dibalik akulturasi budaya yang terdapat di dalam arsitektur bangunan Belanda, serta analisis arsitektural untuk memahami struktur, fungsi, dan estetika suatu bangunan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi desain dan konstruksi suatu bangunan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil akulturasi budaya ditentukan dari kekuatan masing-masing budaya. Semakin kuat suatu budaya, semakin kuat penyebarannya sehingga proses akulturasi hingga semua perbedaan menyatu dan akhirnya budaya tersebut menjadi lebih

berpengaruh dan berperan besar dalam proses akulturasi (Rosydiana, 2023: 16). Terjadinya fenomena akulturasi banyak terjadi di Indonesia, salah satunya adalah tinggalan bangunan yang dipengaruhi oleh unsur budaya baik budaya asing maupun budaya lokal. Proses akulturasi pada masa Kolonial di Bali merupakan hasil dari bentuk interaksi antara budaya lokal Bali dengan budaya asing yang terutama dibawa oleh Belanda. Akulturasi ini tidak hanya terjadi pada bidang sosial dan politik, namun juga pada kebiasaan masyarakat Bali yang memiliki budaya Hindu-Bali yang kuat, kesenian, sistem pemerintahan, serta bentuk arsitektur bangunan.

Akulturasi antara budaya Bali dengan Belanda dalam arsitektur bangunan terjadi sebagai hasil dari interaksi budaya yang berlangsung selama masa Kolonial. Belanda membawa gaya arsitektur Eropa dengan konsep bangunan yang lebih fungsional, simetris, serta menggunakan material seperti batu bata dan genteng tanah liat. Sementara itu, masyarakat Bali memiliki tradisi arsitektur kuat berlandaskan filosofi Hindu-Bali. Arsitektur tradisional Bali merupakan perwujudan keindahan alam dan manusia yang mengeras ke dalam bentuk bangunan berupa ragam hias yang digunakan. Zat-zat alam yang ditampilkan ke dalam bentuk-bentuk ragam hias seperti tumbuh-tumbuhan, binatang, unsur alam, nilai agama, dan kepercayaan dibentuk ke dalam suatu perwujudan keindahan yang harmonis. Bentuk, warna, cara pembuatan, dan penempatannya mengandung arti tertentu. Hiasan yang dibentuk ke dalam sebuah pola memungkinkan penempatannya di beberapa bagian tertentu dari bangunan atau elemen yang memerlukan hiasan. Bumi terbentuk dari lima unsur pada pengertian tradisi Bali yang disebut *Panca Maha Bhuta* yang terdiri dari *apah* (air), *teja* (sinar), *bhayu* (angin), *akhasa* (udara), dan *pertiwi* (tanah). Kelima unsur ini melatarbelakangi bentuk-bentuk ragam hias dalam bangunan tradisional Bali (Dwijendra, 2008: 165-166). Keindahan, etika, dan logika merupakan dasar pertimbangan dalam mencari, mengolah, menempatkan ragam hias yang mengambil tiga kehidupan di bumi yakni manusia, fauna, dan flora.

Bentuk ragam hias flora memiliki beberapa jenis yakni *keketusan*, *kekarangan*, dan *pepatran*. *Keketusan* merupakan ornamen yang memiliki karakteristik pola pengulangan dari sebuah objek yang menjadi imajinasi dari seniman. Objek tersebut merupakan penggambaran dari salah satu makhluk hidup yang ada di alam atau dari alat alat yang digunakan manusia dalam beraktivitas.



Foto 1. Gavel pada Bangunan Belanda Puri Agung Kerambitan  
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2024

Bentuk *gevel* merupakan ciri khas dari arsitektur Eropa khususnya gaya Kolonial Belanda. Pada bagian puncak atap (*geveltoppen*) terdapat ornamen berbentuk burung elang, dua ekor naga dibagian sudut atap bawah, dan kendi yang mengapit bouvenlicht (lubang ventilasi). Burung Elang umumnya disimbolkan sebagai bentuk simbol kekuatan dan kekuasaan. Burung Elang sering juga dikaitkan sebagai penjaga untuk mengusir energi negatif serta mencerminkan simbol kerajaan. Naga sebagai hewan dalam mitologi Tiongkok digambarkan berupa tubuh seperti ular, bersisik seperti ikan, dengan moncong budaya yang melambangkan kekuasaan dan keagungan (Restiyati, 2020, p. 133). Ornamen naga dalam hewan mitologi Tiongkok dilambangkan sebagai unsur kebaikan dan keberuntungan. Selain itu, naga juga menjadi pedoman serta pandangan hidup masyarakat Tiongkok dalam bersosialisasi. Terdapat penggunaan bouvenlicht (lubang ventilasi) yang berfungsi sebagai sirkulasi udara pada loteng rumah. *Gevel* pada bangunan juga dilengkapi dengan ornamen sulur-sulur floral di atas bouvenlicht (lubang ventilasi). Penggunaan sulur-sulur floral dipengaruhi oleh gaya *art nouveau* yang ditandai dengan penggunaan garis-garis organik, berbentuk alamo dan ornamen yang terinspirasi dari tumbuhan dan hewan. Selain *gavel*, penggunaan gaya *art nouveau* juga terlihat pada bagian kolom bangunan yang menggunakan ornamen *arch* (garis melengkung setengah lingkaran).

Bali dalam perkembangannya setelah dikuasai oleh pemerintahan Kolonial Belanda, arsitektur tradisional Bali menerima pengaruh asing yang disesuaikan dengan arsitektur tradisional yang ada. Bangunan-bangunan seperti wantilan, loji, serta hiasan hiasan seperti *patra Cina*, *patra Mesir*, dan beberapa elemen arsitektur lainnya merupakan bentuk pengaruh asing yang telah disesuaikan dengan arsitektur tradisional

Bali yang dapat diterima dan dikembangkan oleh masyarakat (Gelebet, 1984: 21).



Foto 2. Pintu pada bagian teras depan  
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2024

Gambar di atas, bagian badan pintu terdapat penggunaan kaca patri yang menunjukkan ciri dari gaya arsitektur gotik. Kaca patri merupakan kaca dengan warna-warni yang menciptakan efek cahaya yang indah dalam bangunan. Penggunaan kaca patri pada bagian pintu teras depan berbentuk geometris segitiga dengan warna hijau dan merah. Pada bagian pintu juga terdapat ornamen ukiran kayu yang menghiasi bagian pintu dan memiliki sentuhan budaya lokal dan asing. Ornamen ini menunjukkan pengaruh arsitektur tradisional Bali yang mengedepankan ukiran dekoratif dalam elemen bangunan. Ukiran pada pintu memiliki bentuk lengkungan dengan ragam hias floral yang menampilkan motif bunga dan dedaunan. Adapun ornamen yang digunakan pada bagian pintu diantaranya adalah:

### **Mahkota**

Ornamen mahkota yang terletak pada bagian atas pintu merupakan bentuk kerja sama antara pemerintah Belanda dan pihak Puri Agung Kerambitan.

### ***Patra sari***

*Patra sari* memiliki bentuk menyerupai flora dari jenis berbatang jalar melingkar lingkar timbal balik berulang. Ornamen ini memiliki ciri khas penonjolan sari bunga yang merupakan identitas pengenal sesuai namanya (Gelebet, 1984, p. 333).

### ***Patra Bali***

*Patra Bali* merupakan bentuk ornamen pohon jalar dengan daun-daun lebar. Ujung-ujung pohon jalar melengkung dengan kelopak daun dan daun-daun dihias melengkung secara harmonis.

***Patra wangga***

Patra wangga merupakan bentuk patra dengan penggunaan pola bunga yang mekar dan kuncup dengan daun-daun lebar serta variasi lengkungan yang membentuk keserasian harmonis. Batang-batang bersulur di sela-sela bawah bunga dan daun-daun.

***Patra Mesir***

Motif hias temesir atau patra mesir merupakan ornamen geometris yang masuk ke dalam jenis ornamen hias keketusan yang secara historis sudah digunakan dalam kebudayaan kain tenun masyarakat Bali kuno. Pola ini dinamakan *temesir* karena mendapatkan pengaruh dari komposisi pola *swastika* kuno di Mesir. Motif ini memiliki makna sakral yaitu mengikat sifat positif seperti hidup rukun, damai sejahtera, mewakili bentuk kesejahteraan, kemakmuran, atau nasib baik (Aulia, 2023: 39).

***Patra Cina***

*Patra Cina* merupakan bentuk sederhana dari bunga Kembang Sepatu yang dalam pengolahan batang, daun, dan bunganya dibuat tegas sehingga mencerminkan pola yang konstruktif (Laba, 2023, p. 59).

***Karang Tapel***

Ornamen karang tapel terdapat pada bagian tengah dari ornamen patra Bali. Karang tapel memiliki persamaan dengan *karang boma* dalam bentuk yang lebih kecil hanya dengan bibir atas, gigi datar, taring runcing, mata bulat, hidung kedepan, dan lidah terjulur. Tapel diartikan sebagai topeng, bagian wajah yang diambil dari jenis-jenis muka yang garang atau galak. Karang tapel umumnya ditempatkan sebagai hiasan peralihan bidang di bagian tengah.

***Kakul-kakulan***

Kakul-kakulan merupakan bentuk dari ornamen dari penggambaran binatang keong atau siput yang dalam bahasa Bali disebut kakul. Bentuk keong atau siput ini digambarkan dengan pandangan tampak sehingga menjadi sebuah bentuk lingkaran dengan garis melengkung.

Bentuk akulturasi pada bangunan Belanda yang diperlihatkan pada bagian pintu menunjukkan bahwa penggunaan ornamen ragam hias dari Bali tidak bisa dipisahkan dari pengaruh berbagai budaya lainnya. Selain ragam hias yang terdapat pada bagian pintu depan, penggunaan lukisan yang menggambarkan seekor burung Elang yang

sedang memangsa serta sepasang ayam jantan dan betina. Lukisan ini terdapat pada bagian atas *connecting door* yang menghubungkan ruang kamar tidur pada bagian utara bangunan.



Foto 3. Lukisan pada *connecting door*  
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2024

Lukisan pertama menggambarkan burung elang yang sedang memangsa ikan. Burung elang merupakan salah satu dari jenis burung predator yang terdapat di seluruh Indonesia. Elang merupakan hewan pemangsa dengan makanan utamanya hewan mamalia kecil seperti tikus, tupai, ikan, kadal, dan ayam, serta jenis-jenis serangga tergantung ukuran tubuhnya. Sebagian burung elang memangsa ikan sebagai makanan utama mereka karena tinggal di wilayah perairan. Penggambaran burung elang yang sedang memangsa merupakan representasi visual dari kegiatan yang dilakukan burung elang pada kehidupan mereka. Burung elang dalam kehidupan manusia sering dijadikan simbol semangat pantang menyerah, perlindungan, kecepatan, kekuatan, dan kekuasaan di udara (Aprianto, 2020: 1).

Lukisan kedua menggambarkan sepasang ekor ayam jantan dan ayam betina yang berdiri berhadapan di atas hamparan tanah dengan latar pepohonan. Ayam betina dapat menggambarkan kesabaran, kelembutan, dan keibuan. Sedangkan ayam jantan atau ayam jago melambangkan kemenangan seolah berkokoknya ayam jago atau ayam jantan dinobatkan sebagai lambang kecerdasan, keberanian, dan suka berkelahi. Ayam jantan pada mitologi Yunani merupakan lambang dewa Apollo sebagai dewa matahari sehingga ayam jantan dianggap sebagai tanda datangnya siang dan pengusir kegelapan dari roh jahat yang sedang marah (Soekiman, 1980: 76). Lukisan ini mengandung

simbol tentang keharmonisan dan pasangan yang mencerminkan nilai-nilai tentang keluarga, kesetiaan, atau kehidupan rumah tangga.

## SIMPULAN

Bangunan Belanda di Puri Agung Kerambitan merupakan hasil akulturasi dari beberapa budaya diantaranya Belanda, Bali, Cina, dan Timur Tengah yang tercermin melalui elemen arsitektural dan dekoratif. Bentuk ornamen Kolonial Belanda dapat dilihat dari bentuk *gevel* dengan ornamen burung Elang pada bagian *geveltoppen* sebagai simbol kekuasaan. Penggunaan gaya *art nouveau* pada *gevel* bangunan juga terlihat pada ornamen floral (sulur-suluran) dan ornamen *arch* pada bagian kolom bangunan. Budaya Bali tampak dari penggunaan ragam hias *pepatraan* seperti *patra* Bali, *karang tapel*, *Patra sari*, *patra wangga*, dan *kakul-kakulan*. Budaya Cina diwakili oleh ornamen naga sebagai lambang keberuntungan dan penggunaan *patra Cina* yang merupakan ornamen sederhana yang terinspirasi dari bunga Kembang Sepatu, penggunaan *patra* Mesir dengan pola geometrisnya dipengaruhi oleh simbol swastika Mesir dan telah diserap ke dalam estetika Bali kuno. Bangunan Kolonial ini menjadi bukti bahwa meskipun terdapat pengaruh budaya asing, masyarakat Bali tetap mempertahankan identitas budaya lokalnya melalui ragam hias dan simbol yang penuh makna.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aprianto, T. (2020). Transformasi Burung Elang dalam Penciptaan Karya Kayu. *Disertasi*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.
- Ardhana, I. K. 2013. Pandangan Lokal Versus Barat Tentang Puputan Badung: Ekspansi Imperialisme Modern Belanda dalam Konteks Bali. *Jurnal Kajian Bali*, 3(1), hlm. 65-86.
- Aulia, T.I., Primayudha, N., Dewi, R.S. 2023. Tinjauan Sejarah, Pengaruh, dan Transformasi: Penggunaan Motif Hias Temesir Bali sebagai Elemen Perancangan Interior. *AKSEN: Journal of design and creative industry*, 8(2), hlm. 27-43.
- Dwijendra, A. 2008. *Arsitektur Rumah Tradisional Bali*. Udayana University Press.
- Fauzy, B., Salura, P., & Yusuf, S. A. 2014. Sintesis Akulturasi Arsitektur Gereja Kristen Pniel Blimbingsari di Bali. *Research Report-Engineering Science*, 2.
- Gelebet, I. N., 1985. *Arsitektur Tradisional Bali*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Bali.
- Laba, I. N., Artayani, I. A. G., Muka, I. K., Mertanadi, I. M., Sudana, I. W., & Sunarini, N. M. R. 2023. Integration of Balinese, Chinese, and European Ornaments in the Architecture of Puri Agung Karangasem-Bali. *Journal of Aesthetics, Design, and Art Management*, 3(2), 54-64.